

**SIGNIFIKANSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS V DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA (STUDI
KASUS DI SDN PATIHAN WETAN PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

SITI KHOIRUMMALIZZAKIYA

NIM. 210616012

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Khoirummalizzakiya, Siti. 2020. *Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing, M. Fathurohman, M.Ag..

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Jawa, Nilai-nilai Karakter Sopan Santun, Fungsi Komunikasi, Fungsi Edukasi, Fungsi Kultur.

Pembelajaran bahasa Jawa penting untuk diajarkan kepada peserta didik, khususnya peserta didik usia Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran bahasa Jawa kaya akan nilai-nilai budaya, etika, norma dan adat istiadat. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa juga memiliki fungsi yang berupa fungsi komunikasi, edukasi dan kultur yang menjadi satu dalam pembelajaran bahasa Jawa yang memiliki nilai-nilai karakter yang khas dari daerah Jawa terdapat didalamnya. Sehingga pembelajaran bahasa Jawa dianggap pula sebagai media yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pembelajaran bahasa Jawa dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa, dan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran bahasa Jawa dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun siswa yang terdapat di SDN Patihan Wetan.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki karakteristik alami dan lebih mementingkan proses. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi waktu. Teknik analisis menggunakan analisis model Miles & Huberman dengan menggunakan langkah-langkah: mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran bahasa Jawa penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter, norma dan etika, serta pengenalan adat istiadat dan budaya. (2) proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa. (3) signifikansi pembelajaran bahasa Jawa bagi peserta didik adalah sebagai media penanaman nilai-nilai karakter.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	Siti Khoirummalizzakiya
NIM	210616012
Jurusan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



M. Fathurahman, M.Pd.I
NIDN. 2010038501

Ponorogo, 19 April 2020



IAIN
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Khoirummalizzakiya
NIM : 210616012
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo)
Nama Pembimbing : M. Fathurahnan, M.Pd.I

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 22 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



[Signature]
D. Syarif Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI KHOIRUMMALIZZAKIYA**
NIM : 210616012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **SIGNIFIKANSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS V
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN
SISWA (STUDI KASUS DI SDN PATIHAN WETAN PONOROGO)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **M. FATHURAHMAN, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

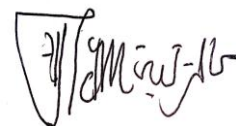
Nama	Siti Khoirummalizzakiya
NIM	210616012
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Dalam
Skripsi/Tesis	Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus Di SDN Patihan Wetan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan dari saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Penulis



Siti Khoirummalizzakiya

NIM. 210616012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Siti Khoirummalizzakiya
NIM	: 210616012
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2020

Yang membuat pernyataan



Siti Khoirummalizzakiya

NIM. 210616012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti semakin merajalelanya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan bahkan antar kampung. Pergaulan bebas yang terjadi pada kalangan pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang, membuat negara ini semakin krisis akan nilai-nilai moral dan etika. Melihat krisis moralitas yang ada seharusnya mampu membuat masyarakat sadar bahwasannya negara Indonesia telah berada dalam jurang kehancuran. Menurut Lickona dalam jurnal pendidikan kewarganegaraan yang ditulis oleh Ainah, dkk,¹ mengatakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Membudayanya ketidakjujuran
3. Sikap fanatik terhadap kelompok
4. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua
5. Semakin kaburnya moral baik dan buruk

¹ Ainah dan Sarbaini, "Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 6, No. 11, Mei 2016, 876

6. Penggunaan bahasa yang memburuk
7. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
8. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara
9. Menurunnya etos kerja
10. Adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antar sesama.

Dari sepuluh tanda-tanda tersebut, dapat terlihat jelas bahwa di negara Indonesia sudah mengalami kesepuluh tanda yang telah disebutkan. Tawuran antar pelajar, mahasiswa, dan antar kampung terjadi dimana-mana, kalangan muda maupun tua terlena dengan penggunaan barang-barang haram seperti narkoba dan minum-minuman keras, seks bebas, serta masih banyak yang lagi penampakan-penampakan yang terlihat begitu nyata di negara Indonesia. Negara ini benar-benar telah berada dalam jurang kehancuran. Di era teknologi yang semakin canggih, calon generasi penerus bangsa telah banyak kehilangan moral yang dimana mereka miskin akan *figure* yang menjadi contoh konkret mereka untuk ditauladani. Maka tidak heran jika pembentukan dan penanaman karakter sangat dibutuhkan bagi calon generasi penerus bangsa. Pendidikanlah yang digadang-gadang oleh pemerintah untuk mengentasi masyarakat dari krisis moralitas yang membelenggu.

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan oleh masyarakat terlebih bagi anak-anak yang pastinya akan menjadi calon penerus bangsa.

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri dari dalam segala aspek, yang mana pendidikan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang.² Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya diriny, masyarakat, bangsa dan negara.³ Menurut Marimba dalam jurnal pendidikan kewarganegaraan yang ditulis oleh Ainah mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada peserta didiknya secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik dalam mencetak generasi calon penerus bangsa yang cerdas dari segi spiritual, pengetahuan dan berakhlakul karimah. Dengan terbentuknya potensi,

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 21

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2010), 3

⁴ Ainah dan Sarbaini, "Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin", 876

spiritual keagamaan, dan kecerdasan, diharapkan dapat menjadi benteng bagi anak-anak bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai moral bangsa. Dalam penanaman nilai-nilai karakter masyarakat, pemerintah mengadakan pendidikan karakter. Dimana definisi dari karakter menurut Simon Philips adalah kumpulan tata nilai yang merujuk pada suatu sistem, yang berlandaskan pada pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Hornby dan Parnwel mendefinisikan karakter adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Imam Ghazali mendefinisikan karakter sebagai *akhlaq*, yang artinya sikap manusia dalam bertingkah laku yang telah menyatu pada diri manusia. Dari beberapa definisi mengenai karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki manusia dalam bertingkah laku.⁵

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan dan karakter nampak begitu erat kaitannya. Dimana tujuan dari pendidikan adalah upaya yang dilakukan dan dirancang secara sistematis dalam menanamkan nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan hidup, serta masyarakat. Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini memiliki aspek sebagai peningkat kualitas sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter suatu masyarakat harus dibentuk dan dibina

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 2

sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.⁶ Menurut Muhammad Nuh pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sejak dini telah terbentuk, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.⁷

Pada era perkembangan zaman yang keseluruhan serba canggih ini, telah terjadi pergesekan budaya dan nilai antara budaya lokal dan global. Bahasa Jawa sebagai produk lokal telah terancam eksistensinya, karena peserta didik lebih tertarik mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Jawa, bahasa daerah mereka. Bahasa merupakan salah satu perwujudan dari suatu kebudayaan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak.⁸ Bagi Masyarakat yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa, budaya Jawa dianggap sebagai sumber pendidikan karakter tidak perlu diragukan lagi keberadaannya, karena dalam budaya Jawa memiliki syarat utama dalam pendidikan nilai yang merupakan fondasi utama dari pendidikan karakter. kebudayaan Jawa adalah hasil perkembangan masyarakat Jawa yang dipelihara atas dasar kesadaran akan penting dan perlunya nilai-nilai dalam masyarakat.⁹ Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam masyarakat Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi,

⁶ *ibid*, 28

⁷ *Ibid*, 29

⁸ Khairi Abu Syairi, *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*, Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013, 174

⁹ Soekarno Setyodarmodjo, dkk, “*Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa*”, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 1

gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, saling terima kasih, dan lain-lain. Salah satu yang menjadi tanda bahwa budaya Jawa memiliki nilai-nilai kehidupan yang bernorma yaitu terlihat dari cara berkomunikasi. Bagi orang Jawa yang berdomisili di daerah Jawa, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* menandakan bahwa orang tersebut memiliki etika dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Untuk itu, pembelajaran tentang budaya Jawa dan sastra Jawa terkemas dalam mata pelajaran bahasa Jawa, dimana didalamnya kaya akan nilai-nilai karakter masyarakat daerah Jawa, serta berbagai pengetahuan tentang budaya Jawa. Namun yang terjadi sekarang, minat peserta didik untuk mempelajari pelajaran bahasa Jawa semakin hari semakin menuru. Menurunnya minat belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Jawa adalah peserta didik merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa. Karena dalam pelajaran bahasa Jawa dikenalkan tentang tingkatan-tingkatan berbahasa, *aksara Jawa*, dan bahasa yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Jawa kurang mereka fahami. Ketidak fahaman tersebut yang menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajari pelajaran bahasa Jawa. Peserta didik lebih semangat untuk mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Jawa yang menjadi bahasa daerah tempat tinggal mereka. Mereka menganggap bahasa Jawa adalah bahasa yang telah biasa mereka ucapkan jadi mereka merasa tidak harus mempelajarinya. Seharusnya guru dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa mereka harus rajin dalam mempelajari bahasa Jawa yang menjadi bahasa mereka sehari-hari.

Persamaan bahasa Jawa dengan bahasa-bahasa yang lain adalah sama-sama sebagai perwujudan dari sebuah kebudayaan dari suatu daerah, yang membedakannya adalah kebudayaan suatu daerah tersebut.¹⁰ Dalam pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik dikenalkan dengan tingkatan-tingkatan dalam berbahasa Jawa yang bertujuan agar peserta didik dapat memposisikan dengan siapa mereka berbicara, dengan peserta didik dapat mempraktikkan tingkatan-tingkatan berbahasa maka peserta didik akan mendapatkan penilaian bahwa mereka memiliki karakter dan etika yang baik di lingkungan mereka.

Menurut Suroto, selaku kepala sekolah SDN Patihan Wetan menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Jawa penting bagi peserta didik karena didalam pembelajaran bahasa Jawa tersebut, peserta didik mengenal tentang budaya dan etika masyarakat Jawa.¹¹ Dari hasil observasi dan wawancara yang ditemukan oleh peneliti di SDN Patihan Wetan, nampak hanya beberapa siswa yang menggunakan bahasa Jawa yang baik dalam berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih tua, mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *ngoko*, ataupun bahasa Indonesia. Kedaan tersebut disebabkan karena kebiasaan peserta didik ketika berada di rumah. Bagi peserta didik yang lancar dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa *krama* karena mereka terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berkomunikasi dengan orang-

¹⁰ Khairi Abu Syairi, *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*, Jurnal *Dinamika Ilmu*, 175

¹¹ Wawancara dengan Bpk Suroto, tanggal 15 Januari 2020, di kantor kepala sekolah SDN Patihan Wetan.

orang yang lebih tua, sedangkan bagi peserta didik yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia karena memang mereka terbiasa berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Selain itu, nampak beberapa siswa ketika berjalan didepan orang yang lebih tua tidak dengan membungkukkan badan. Perilaku tersebut ada pada diri siswa karena mereka terbiasa bersikap demikian ketika mereka berada di lingkungan rumah. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah ada yang santun dan ada pula yang diam. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka berjumpa dengan guru ketika bertemu di jalan ataupun tempat-tempat lain. Bagi siswa yang diam tidak menyapa, mayoritas dari mereka malu untuk menyapa guru ketika berjumpa di jalan atau tempat lain. Siswa yang ketika bertemu guru di jalan menyapa termasuk siswa yang pemberani dan terbiasa melakukan hal tersebut.

Pembelajaran bahasa Jawa patut untuk diajarkan kepada siswa usia sekolah dasar, guna penanaman karakter sopan santun anak sejak dini. Karena pada pembelajaran bahasa Jawa terdapat fungsi-fungsi pembelajaran bahasa Jawa yaitu fungsi komunikasi, fungsi edukasi dan fungsi kultur yang ketiga fungsi tersebut berjalan bersinambungan dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa.

Dari hal-hal tersebutlah dalam proposal ini penulis mengangkat judul "SIGNIFIKANSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS 5 DALAM

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA
(STUDI KASUS DI SDN PATIHAN WETAN PONOROGO)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti akan melakukan pembatasan masalah, agar penelitian yang akan diteliti tidak terlalu meluas, masalah yang akan diteliti lebih fokus dan tidak menghabiskan banyak waktu, sehingga batasan masalah akan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.¹² Dalam hal tersebut, peneliti memfokuskan tentang pembelajaran bahasa Jawa di kelas 5 dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa (studi kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah didapat, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana signifikansi pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa di SDN Patihan Wetan?
2. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa di SDN Patihan Wetan?

¹² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), 61

3. Bagaimana hasil signifikansi pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa di SDN Patihan Wetan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti dapat mengambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pentingnya pembelajaran Bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sikap sopan santun siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo
2. Mengetahui tentang proses pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo
3. Mengetahui tentang hasil dari signifikansi pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktik:

1. Secara teoritis

Memberikan kontribusi bagi lembaga sekolah dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa.

2. Secara Praktik

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam mengajar disebuah lembaga sekolah agar menjadikan sekolah yang berhasil dan mencetak calon-calon generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral.

b. Bagi Guru

Sebagai pijakan guru dalam bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam membentuk kesejahteraan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan mengenai fungsi dari pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

- BAB II KAJIAN TEORI, meliputi: signifikansi pembelajaran bahasa Jawa, fungsi-fungsi pembelajaran bahasa Jawa, proses pembelajaran bahasa Jawa, penanaman nilai-nilai karakter sopan santun, pengertian pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter, penanaman nilai-nilai karakter sopan santun melalui pembelajaran bahasa Jawa, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa, fungsi pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter
- BAB III METODE PENELITIAN, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data
- BAB IV DESKRIPSI DATA, meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus
- BAB V ANALISIS DATA, meliputi: cara penyampaian pembelajaran bahasa jawa, bahasa yang digunakan anak-anak ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua, analisis budaya siswa yang dilakukan dirumah maupun sekolah
- BAB VI PENUTUP, meliputi: kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan berupa telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

Skripsi dengan judul “Peran Pendidikan Bahasa Jawa Fungsional Dalam Meningkatkan sikap Santun Siswa di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana peran pendidikan bahasa Jawa fungsional dalam meningkatkan sikap santun siswa di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pendidikan bahasa Jawa fungsional dalam meningkatkan sikap santun siswa melalui penyusunan kurikulum pendidikan, tujuan, proses pembelajaran, dan penilaian sehingga pendidikan bahasa Jawa fungsional dianggap dapat meningkatkan sikap santun siswa.¹ Berbeda dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti, yaitu terkait dengan bagaimana pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa, dalam pembelajaran bahasa Jawa mengandung fungsi-fungsi

¹ Eny Muflikhah, “Peran Pendidikan Bahasa Jawa Fungsional Dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa Di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015” Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2015

pembelajaran bahasa Jawa yaitu fungsi komunikasi, fungsi edukasi dan fungsi kultur yang dipercaya dapat menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun siswa di SDN Patihan Wetan.

Skripsi dengan judul “Korelasi Kemampuan Bahasa Jawa Dengan Nilai Karakter Jawa Siswa Kelas V MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.² Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kemampuan berbahasa Jawa siswa dan hubungannya dengan nilai karakter budaya Jawa yang dimiliki oleh siswa yang bertempat di MI Ma’arif Setono Jenangan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada bagaimana cara pembelajaran bahasa Jawa dapat menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa di SDN Patihan Wetan. Persamaan yang peneliti akan lakukan dan penelitian terdahulu terletak pada bahasa Jawa yang berkaitan dengan karakter siswa.

Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa kelas V Di SDN Bulukerto Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015”.³ Pada skripsi tersebut fokus pembahasan yang ditulis oleh penulis skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pengimplementasian atau tentang bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karkater yang terkandung pada mata pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan kepada siswa di SDN Bulukerto

² Ni'matul Hidayah, “Korelasi Kemampuan Bahasa Jawa Siswa Kelas V MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2016

³ Annuria, “Implementasi Nilai-nilai pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di SDN Bulukerto Magetan tahun Pelajaran 2014/2015” Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2015

Magetan. Sedangkan fokus penelitian yang akan ditulis oleh penulis dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana signifikansi atau bagaimana pentingnya pembelajaran bahasa Jawa dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun siswa. Persamaan terletak pada pendidikan karakter yang terdapat dalam pelajaran bahasa Jawa.

B. Landasan Teori

1. SIGNIFIKANSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Pengertian kata signifikansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu hal yang penting.⁴ Kata signifikansi atau signifikan merupakan serapan dari bahasa Inggris *significant* yang memiliki arti cukup besar untuk diperhatikan atau memiliki efek yang penting. Kata signifikan biasanya digunakan untuk menyatakan pengaruh dari suatu persoalan atau permasalahan tertentu, misalnya pada kalimat *“penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan lebih cenderung kuno, tidak membuat nilai peserta didik mengalami penurunan yang signifikan”*. Kata signifikan yang terdapat pada contoh tersebut mengandung makna pengaruh dari suatu persoalan yang dianggap penting. Sehingga signifikansi dapat diartikan sebagai sesuatu yang penting dan tidak dapat dilepaskan dari suatu hal.⁵ Dari kata tersebut jika dikaitkan dengan pembelajaran berarti pentingnya suatu

⁴ <https://kbbi.web.id/signifikansi> diakses pada Jumat 13 Maret 2020, Pukul 08.59

⁵ <http://googleweblight.com/i?u=http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-signifikansi/&hl=id-ID> diakses pada Senin 20 April 2020, Pukul 10.35

kegiatan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran memiliki ikatan yang erat yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan edukatif. Dikatakan kegiatan edukatif karena dalam kegiatan tersebut terdapat interaksi antara guru dengan siswa. Pengertian dari belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.⁶ Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara respon dengan stimulus. Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya.⁷ Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisakan pembelajaran sebagai suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran diartikan sebagai produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.⁸

Dari beberapa pendapat mengenai arti dari pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara pendidik dan

⁶ Fitrah, *Belajar dan Pembelajaran*, vol. 03, No. 2 Desember 2017, 334

⁷ Nova Irawan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, vol. 1 Desember 2016, 65

⁸ Fitrah, *Belajar dan Pembelajaran*, vol. 03, No. 2 Desember 2017, 337

peserta didik yang menghasilkan proses. Proses tersebut bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia. Dimana bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang mewarnai keanekaragaman budaya bangsa. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa aturan dalam berkomunikasi, aturan-aturan tersebut erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jawa. Bahasa Jawa penting diajarkan kepada anak-anak usia Sekolah Dasar, karena didalam bahasa Jawa kaya akan nilai-nilai kebudayaan Jawa selain itu, dengan mempelajari bahasa Jawa, diharapkan para peserta didik dapat melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa dianggap penting dalam penanaman nilai-nilai karakter karena seperti yang dijabarkan pada paragraf sebelumnya bahwa pembelajaran bahasa Jawa memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai, norma serta adat istiadat.

Seperti yang dijelaskan oleh Suroto, bahwasannya pembelajaran bahasa Jawa penting untuk diajarkan kepada siswa, dengan mempelajari bahasa Jawa, diharapkan siswa dapat mengerti dan memahami kebudayaan daerahnya, dapat mengerti dan mengetahui aturan-aturan atau nilai-nilai yang harus dipatuhi.⁹ Kaitannya dalam pengenalan budaya, didalam buku siswa terdapat pengenalan tentang tari, alat-alat musik khas daerah jawa, *tembang-*

⁹ Wawancara dengan Bpk Suroto, tanggal 15 Januari 2020, di kantor kepala sekolah SDN Patihan Wetan.

tambang dolanan, dan upacara adat yang menjadi tradisi masyarakat Jawa.¹⁰

Demi lestarnya budaya Jawa, di SDN Patihan Wetan mengadakan *ekstra kulikuler* tari dan karawitan. Seni tari yang menjadi *ekstra kulikuler* adalah tari *reog obyog* dan *bujang ganong*, selain seni tari dalam pengenalan alat musik Jawa dan cara memainkan alat musik Jawa, sekolah mengadakan *ekstra kulikuler* karawitan yang diikuti oleh peserta didik usia kelas atas khususnya kelas 5. Namun, karena keterbatasan tenaga pengajar, biaya, serta alat-alat musik karawitan, kedua *ekstra kulikuler* tersebut terpaksa berjalan setiap ada acara-acara tertentu saja. Pembelajaran bahasa Jawa dianggap begitu penting karena didalamnya kaya akan pengenalan dan pelestarian budaya lokal terhadap anak-anak usia Sekolah Dasar. Kebudayaan, kerajinan, kesenian, dan bahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai warisan leluhur patut dijaga kelestariannya agar budaya tidak hilang dan diakui oleh negara lain, penting pengenalan budaya diajarkan sejak dini. Karena anak-anak usia sekolah dasar merupakan tunas dari penerus bangsa yang akan menjadi penjaga dan penerus budaya.

a. Fungsi-fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa

Dampak negatif dari adanya pendangkalan berbudaya dan berbahasa Jawa di kalangan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya.

¹⁰ Wawancara dengan Bu Dwi, tanggal 15 Januari 2020, di ruang kelas 5, SDN Patihan Wetan.

Banyak remaja atau pemuda yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Lunturnya berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa membuat kualitas budi pekerti dan tata krama para pemuda di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak bisa berbahasa Jawa halus mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, pendidikan berbahasa Jawa yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini supaya bahasa tetap terjaga kelestariannya dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik tetap terjaga.¹¹

Dalam berbahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan berbahasa. Tingkatan dalam bahasa Jawa digunakan sebagai aturan dalam pergaulan. Tata tingkatan dalam berbahasa Jawa disebut juga dengan *unggah-ungguh* atau yang disebut dengan *andhap asor* yang merupakan sikap merendahkan diri dengan sopan santun dan merupakan kelakuan yang benar, yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.¹² Selain sebagai aturan pergaulan, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai pendukung peningkatan ketrampilan berbahasa serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik

¹¹ Habiburrahman, Lalu 2016. *Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah* (Hambatan dan Alternatif Pemecahannya), JUPE 1, 54

¹² Setyanto, A.E., dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8 (2), 121

juga memenuhi azas fungsional komunikatif. Para siswa dituntut untuk bisa menerapkan keempat ragam di atas secara laras dan *leres*, yakni siswa berbicara dengan siapa, dimana, pada posisi bagaimana, misalnya apa sedang bicara dengan anak kecil, teman sebaya, orang tua, guru, orang yang lebih dihormati, dan lain-lain tentulah menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda. Sehingga bahasa Jawa menempati fungsinya sebagai edukasi.¹³

Bahasa daerah Jawa atau yang dikenal dengan bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari suku Jawa, sehingga bahasa Jawa disebut dengan bahasa ibu. Karena keberadaannya sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa masuk dalam salah satu unsur budaya yang memiliki peranan penting, antara lain sebagai “lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah”. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 bab XIII mengenai pendidikan dan kebudayaan pasal 32 ayat 2 yang berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Dengan demikian, bahasa daerah merupakan sebuah pendukung dari bahasa Indonesia yang keberadaannya didukung oleh

¹³ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yayasan Paramalingua : Jakarta, 2009)

Negara.¹⁴ Pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa Jawa menjurus kepada tiga fungsi pokok pembelajaran bahasa Jawa. Fungsi-fungsi tersebut terdiri dari fungsi komunikasi, fungsi edukasi dan fungsi kultur. Dimana ketiga fungsi tersebut saling berkaitan dalam membentuk nilai karakter siswa.

Pembelajaran bahasa Jawa untuk kelas 5 di SDN Patihan Wetan tampak memberikan dampak yang sangat terlihat bagi peserta didik. Hal tersebut tampak dari bagaimana mereka mempraktikan apa yang telah mereka pelajari, seperti cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan *unggah-ungguhing basa*, cara mereka mempraktikan karya seni daerah Jawa, dan cara mereka bertingkah laku sangat mencerminkan bahwa mereka sangat memperhatikan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru di kelas.

b. Proses Pembelajaran Bahasa Jawa

Dalam pembelajaran bahasa Jawa yang erat kaitannya dengan budaya dan nilai-nilai norma yang ada di daerah Jawa, pengajar atau tenaga pendidik hendaknya memberikan fasilitas kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar untuk berkontak langsung dengan unsur-

¹⁴ Nurhasanah, N., Wuriyanto, A.B. 2016. *Pengembangan Media Kijank (Komik Indonesia, Jawa dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar. Jurnanal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1 (4), 267

unsur budaya yang dipelajarinya.¹⁵ Pembelajaran bahasa Jawa pada tingkat sekolah dasar merupakan peletak dasar pemerolehan keterampilan dalam segi berbahasa (*nyemak, micara, maca, lan nulis*). Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa Jawa, diharapkan tumbuh pada peserta didik sikap-sikap positif, yaitu sikap *rumangsa handarbeni* (merasa ikut memiliki), *melu hangrungkebi* (ikut melindungi), *mulat sarira hangraswani* (berani merasa). Tenaga pendidik harus dapat memunculkan sikap-sikap tersebut kepada peserta didik, karena sikap-sikap tersebutlah akan timbul dalam diri peserta didik keinginan dan usaha untuk melestarikan budaya Jawa. Keterampilan berbahasa dan bersikap dapat dicapai apabila bahasa Jawa diajarkan sebagai hakikat bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa harus mengarah pada pragmatika bahasa, penggunaan bahasa dalam tindak tutur, yang diarahkan pada kompetensi komunikatif. Agar mengarah pada kompetensi komunikatif, guru dituntut untuk memiliki sikap aktif, kreatif, dan produktif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang mengesankan, menyenangkan, dan tidak terlupakan oleh peserta

¹⁵ Siti Mulyani dan Sri Harti, "Pengembangan Model Bahan Belajar Berbasis Potensi Daerah Untuk menjunjung Pembelajaran Bahasa Jawa" *Jurnal Pendidikan*, vol. 43, No. 1, Mei 2013, 52

didik, dengan hal tersebut diharapkan tujuan pembelajaran bahasa Jawa dapat tercapai.¹⁶

Untuk mendapatkan tujuan pembelajaran bahasa Jawa, guru harus dapat menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan menarik akan membuat siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Media dapat digunakan oleh guru dalam penyampaian pembelajaran bahasa Jawa. media pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu media cetak, media visual, dan media audio visual. Proses pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SDN Patihan Wetan, telah menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik khususnya pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di kelas 5. Guru menggunakan buku modul dan internet sebagai sumber pembelajaran dan media gambar sebagai penjas serta sebagai cara untuk menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Selain menggunakan media, guru harus memiliki strategi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit strategi pembelajaran adalah metode atau cara yang dilakukan oleh guru guna untuk

¹⁶ Suwarno, “Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, No. 02, Vol. 5, Desember 2001, 21

mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran menurut Senjaya, secara artian luas adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yaitu merubah perilaku dan pribadi peserta didik
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang dirasa efektif
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas-batas minimum dalam pengukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku suatu keberhasilan.¹⁷

Dari definisi secara luas dan secara sempit, strategi adalah cara yang digunakan guru dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SDN Patihan Wetan menggunakan strategi ceramah, demonstrasi, diskusi serta strategi-strategi lain yang dianggap menunjang proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SDN Patihan Wetan tidak meninggalkan strategi pembelajaran secara tradisional, karena pembelajaran secara tradisional juga memiliki kelebihan, seperti

¹⁷ Ainah dan Sarbaini, “Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin”, 877

halnya dengan pembelajaran menggunakan strategi ceramah. Di era yang serba canggih pembelajaran dengan strategi ceramah dianggap sangat membosankan dan sulit untuk mengkondisikan peserta didik. Namun di SDN Patihan Wetan strategi ceramah tetap digunakan karena dianggap dapat menjelaskan secara mendalam kepada siswa. Penggunaan strategi ceramah didukung dengan menggunakan media yang mendukung pembelajaran sehingga siswa tertarik untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Misalnya media yang digunakan oleh guru bisa berupa media gambar, gambar yang digunakan berupa gambar wayang, gambar alat-alat musik karawitan serta gambar-gambar lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa.¹⁸

2. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu pendidikan yang berguna sebagai pembentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata manusia, berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah suatu upaya

¹⁸ Wawancara dengan Bu Dwi, tanggal 15 Januari 2020, di ruang kelas 5, SDN Patihan Wetan.

yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan faham akan nilai-nilai etis atau asusila. Menurut Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, yang memiliki tujuan membentuk pribadi anak agar menjadi warga negara yang baik.¹⁹ Menurut Akhmad Muhaimin Azzet pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.²⁰ Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting untuk semua tingkatan pendidikan. pendidikan karakter sejatinya sangat dibutuhkan sejak anak usia dini. Apabila karakter seseorang telah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa seseorang tidak akan mudah tergoda dengan apapun yang akan merusak karakter seseorang. Pendidikan karakter menjadi topik perbincangan pada kalangan pendidikan yang dianggap sebagai media atau sarana yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan dan kepribadian anak menjadi lebih baik serta diyakini turut membantu kemajuan suatu bangsa.

¹⁹ Mahmud, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2014), 23-24

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, "*Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27

Pendidikan bekerja secara *continue* dalam membangun, mengembangkan, dan memperbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi.²¹

Pendidikan karakter bukan sebuah proses menghafal suatu materi pelajaran saja, namun pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Dimana pembiasaan-pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan untuk berperilaku baik, malu untuk berbuat curang, malu membiarkan lingkungannya kotor dan lain sebagainya. Karakter seseorang tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan butuh latihan secara sungguh-sungguh dan proporsional agar mencapai bentuk yang dirasa ideal.²² Pendidikan karakter pada kalangan anak usia dini sangat dibutuhkan. Meskipun pendidikan karakter pada anak usia Sekolah Dasar terbatas pada hal-hal kecil namun akan berdampak besar pada anak ketika mereka tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan karakter pada anak yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, hormat dan bersikap santun dengan cara berbicara atau bertingkah laku yang baik kepada guru atau orang yang lebih tua, mematuhi tata tertib dan lain sebagainya. Di SDN Patihan Wetan pendidikan karakter begitu berdampak pada siswa. Hal tersebut

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, "*Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*",9

²² Mahmud, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*", 29

terlihat dari cara peserta didik berpenampilan, cara mereka peduli dengan lingkungan tempat belajar, cara mereka bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman-teman sebaya, cara berkomunikasi dan cara mereka bertingkah laku. Dari beberapa hal kecil tersebut diharapkan akan berdampak besar pada siswa dimasa yang akan datang serta menjadikan mereka masyarakat yang berkarakter baik dan dapat membawa kemajuan bagi bangsa.

b. Pengertian Nilai-nilai Karakter Sopan Santun

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan seorang sosiologi Kurt Baier yang menafsirkan bahwa nilai dari sudut pandangnya berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang hingga pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Definisi nilai menurut Gardon Allport menyatakan bahwa, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Kuperman nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.²³

Dari beberapa definisi tentang nilai yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu tindakan

²³ Rohmat Mulyana, “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), 8

seseorang. Nilai memiliki kaitan dengan norma, dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk kepada berbagai kebaikan yang disepakati bersama. Dimana kebaikan tersebut menjadi aturan dan berkaidah yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu itulah yang disebut sebagai norma. Nilai dan norma memiliki harga yang diwujudkan dalam perilaku atau tindakan. Untuk menjelaskan perbedaan antara nilai dan norma dapat dijelaskan dalam sikap siswa kelas 5 SDN Patihan Wetan yang membungkuk ketika lewat didepan guru dan orang-orang yang lebih tua. Hal yang dilakukan para siswa itulah yang dianggap siswa memiliki sopan-santun. Sebaliknya apabila siswa tidak membungkukkan badan, maka siswa tersebut dianggap sebagai siswa yang tidak memiliki sopan-santun. Anggapan orang tentang sikap tersebut yang menandakan bahwa didalam tata cara lewat tersebutlah terdapat norma, yang disebut dengan norma kesopanan. Contoh lainnya adalah apabila siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *krama* dalam berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih tua, maka dianggap memiliki perilaku sopan santun. Nilai kesopanan dapat muncul dalam sejumlah aturan, kaidah, atau standar perilaku yang digunakan dan ditetapkan dalam beragam jenis norma kesopanan.²⁴

²⁴ *Ibid*, 15-16

Menurut Afrizon dalam jurnal yang ditulis oleh A. Machin karakter adalah disposisi seseorang yang relative stabil, yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika utama seperti menghormati atau menghargai, bertanggung jawab, jujur, adil dan peduli.²⁵ Menurut Suyanto dalam jurnal yang ditulis oleh Ainah mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dimana tanpa adanya tiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara efektif.²⁶ Dari beberapa pengertian karakter yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah cara berfikir seseorang dalam bertindak. Nilai dan karakter sejatinya memiliki kesamaan dan kaitan. Dimana nilai merupakan cara seseorang dalam bertindak, sedangkan karakter lebih pada acara berfikir seseorang dalam bertindak. Sehingga antara nilai dan karakter harus berjalan dengan baik.

²⁵ A. Machin, *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*, vol. 3, No. 1, April 2014, 29

²⁶ Ainah dan Sarbaini, “*Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin*”, 877

c. Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun

Pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan *cognitive* saja, melainkan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan, karena pendidikan karakter berkaitan erat dengan nilai dan norma yang harus melibatkan aspek perasaan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, masih banyak sekolah-sekolah yang mementingkan kecerdasan intelektual yang menyebabkan tidak seimbangnya kecerdasan dan perilaku seseorang, sehingga muncul banyak orang yang memiliki kepandaian namun melakukan perilaku yang buruk. Ada tiga kecerdasan yang perlu dikembangkan pada diri anak didik, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan harapan, ketiga kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses kegiatan belajar mengajar.²⁷

Penanaman nilai-nilai karakter telah tertata dalam kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia saat ini, dimana kompetensi yang harus diukur dalam kurikulum 2013 bagi seluruh jenjang pendidikan meliputi kompetensi religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, responsif, proaktif, dan percaya diri. Melihat kompetensi tersebut dapat digolongkan sebagai nilai-nilai yang baik,

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia", 28

yang harus diketahui, diyakini, dan dilakukan seseorang. Kompetensi tersebut digolongkan dalam penilaian sikap, nilai, dan etika. Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam proses pengukuran kompetensi dilakukan tidak hanya sebatas pada konsep sikap, melainkan perilaku, dan secara lebih luas pada dimensi karakter. Penilaian sikap dalam konteks kurikulum 2013 dapat dilakukan sebagai penilaian perilaku atau lebih tepatnya adalah penilaian karakter. Dimana penilaian karakter meliputi pengetahuan tentang nilai dan etika, perasaan terhadap nilai dan etika, serta berperilaku sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku.²⁸

Kurikulum yang ada di SDN Patihan Wetan telah menggunakan kurikulum 2013. Dimana didalamnya termuat tentang penanaman karakter, nilai, moral dan etika yang bertujuan agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kepandaian intelektual, kepandaian emosional, dan kepandaian spiritual yang berfungsi sebagai bekal peserta didik untuk tumbuh menjadi masyarakat yang mampu membawa kemajuan pada suatu bangsa.

²⁸ Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*, 108

3. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

a. Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah, apabila seseorang telah mengalami penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif nampak pada siswa saat berperilaku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Meskipun dalam bahan pelajaran berisi ranah kognitif, namun harus ada didalamnya ranah afektif sebagai pengintegral dari bahan tersebut dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²⁹ Pelaku dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun adalah tenaga pendidik. Dimana seorang tenaga pendidik patut untuk diteladani karena seorang tenaga pendidik harus memiliki sikap yang baik yang patut untuk dicontoh oleh peserta didik. Tidak hanya tenaga pendidik yang berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa, namun lingkungan dan keluarga pula mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter siswa. Seperti halnya dengan

²⁹ Eny Muflikah, "Peran Pendidikan Bahasa Jawa Fungsional Dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa Di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015" Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2015, 40

pemakaian bahasa *krama*, siswa yang lancar berbahasa *krama* biasanya di lingkungan rumah dan keluarga terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *krama*. Namun sebaliknya dengan siswa yang berkomunikasi dengan bahasa *ngoko* atau bahasa Indonesia.³⁰

Pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun penting untuk diajarkan kepada siswa, khususnya usia sekolah dasar. Karena dalam pembelajaran bahasa Jawa memiliki tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik, berbudi pekerti, dan santun.³¹ Dengan peserta didik mengerti dan tahu tentang cara berkomunikasi yang baik, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks dunia nyata. Dalam pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya cara bertutur kata yang diajarkan kepada peserta didik, melainkan bagaimana cara mereka bertingkah laku, berbudi pekerti, dan bagaimana cara mereka mencintai adat istiadat dan budaya yang telah ditata dalam pembelajaran bahasa Jawa. penataan tersebut tidak lain adalah agar tertanam nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya Jawa.

³⁰ Wawancara dengan Bu Dwi, tanggal 15 Januari 2020, di ruang kelas 5, SDN Patihan Wetan.

³¹ Endang Kurniati, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya", *Jurnal Peneliti Pendidikan*, Vol. 32, No. 2, 2015, 107

b. Fungsi-fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun

1) Fungsi Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau sopan santun. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa daerah berlaku penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*, dimana dalam *unggah-ungguh basa* terkandung nilai-nilai hormat antara pembicara, yaitu orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, dan orang yang dibicarakan. *Unggah-ungguhing basa* terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa *ngoko*, bahasa *madya* dan bahasa *krama*. Pada dasarnya *unggah-ungguhing basa* terdapat banyak sekali ragamnya. Berikut adalah tingkatan-tingkatan dalam berbahasa secara umum, yang terbagi atas

a. *Ngoko lugu* adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, orang yang memiliki jabatan tinggi dengan bawahannya dan orang yang lebih tua dengan orang yang usianya lebih muda.

Ngoko lugu ini tidak digunakan berkomunikasi kepada

orang-orang yang memiliki kedudukan atau pangkat lebih tinggi dan orang yang lebih tua, karena dianggap tidak sopan. Yang mana dalam bahasa *ngoko lugu* menggunakan kata *kowe*, *aku*, dan mendapatkan kata imbuhan berupa (*ater-ater tripurusa*) yang terdiri dari kata (*dak-/-tak*, *kok-/ko-*, *di-*) dan kata tambahan yang diletakkan di akhir kata, kata tersebut adalah *-ku*, *-me*, *-e*, *-ake* Contoh kalimat yang menggunakan *basa ngoko lugu* adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa *ngoko lugu* dengan teman sebaya, “*Rini, bukumu sing daksilih ndek sore ues kok jupuk?*”
2. Penggunaan bahasa *ngoko lugu* dengan orang yang lebih muda, seperti bapak dengan anak, “*anakku Anggi, tulung koktutup lawange*”
3. Penggunaan bahasa *ngoko lugu* orang yang memiliki jabatan tinggi dengan bawahannya, “*Mbok ijah, kopine enggal digawa mrene*”.³²
4. *Ngoko alus* atau *ngoko andhap* adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak kepada adiknya, suami kepada istri,

³² Imam Sutardjo, “*Kawaruh Basa Saha Kasusastran Jawi*”, (Solo: Bukutujju, 2017), 24

orang yang berpangkat atau orang yang berstatus sosial tinggi dengan sesamanya. Dalam penggunaan *ngoko alus* atau *ngoko andhap* menggunakan kata *aku* untuk membicarakan diri sendiri, dalam tingkatan berbahasa *ngoko alus* ini kata *kowe* bisa berubah menjadi kata *panjenengan*, *kiraka*, *kangmas* yang menunjukkan orang yang diajak berbicara adalah orang yang berusia diatas usia pembicara, sedangkan penggunaan kata *sliramu*, *kengslira*, *adhi*, *dhimas* yang menunjukkan orang yang diajak bicara berusia dibawah pembicara. Pada penggunaan *ngoko alus* menggunakan imbuhan berupa (*ater-ater tripurusa*) yang terdiri dari kata (*dak-/tak*, *kok-/ko-*, *di-*) dan kata tambahan yang diletakkan di akhir kata, kata tersebut adalah *-ku*, *-me*, *-e*, *-ake*.

5. *Basa krama alus* adalah bahasa yang kalimatnya memakai *basa krama alus* atau *inggil* digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, orang yang memiliki

jabatan rendah kepada atasannya, murid kepada guru, anak kepada orang tuanya. Contoh kalimat *basa krama inggil* adalah sebagai berikut: “*kula badhe matur dhateng ibu, bilih menawi saestu sowan dateng eyang, kula badhe tumut*”.³³

Dengan mengetahui tingkatan-tingkatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, diharapkan nilai-nilai karakter sopan santun siswa dapat tertanam, sehingga siswa dianggap memiliki etika atau tata krama ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua.

2) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pengajaran *unggah-ungguhing* bahasa Jawa seperti yang telah diuraikan sebelumnya, selain sebagai alat komunikasi bahasa Jawa juga dapat dikembangkan menjadi fungsi edukasi. Melalui *unggah-ungguhing basa*, tenaga pendidik dapat menanamkan kepada siswa nilai-nilai sopan santun. Menurut Sabdawara,

³³ *Ibid*, 25-29

menyatakan bahwa bahasa Jawa digunakan sebagai media pembentukan karakter sopan santun dan budi pekerti karena kaya akan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi, fungsi, aturan atau norma kebahasaan, tingkatan-tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran dan fungsinya.³⁴

Upaya lain adalah melalui berbagai karya sastra Jawa seperti sastra wayang dalam bahasa Jawa, selain berfungsi sebagai tontonan (pertunjukan) juga dapat berfungsi sebagai tuntunan (pendidikan). Melalui pagelaran sastra wayang, tenaga pendidik dapat menanamkan kepada siswa nilai-nilai etika, estetika, sekaligus logika. Dalam *tembang-tembang macapat, syi'ir, paribasan*, tradisional Jawa juga terdapat banyak hal mengandung nilai-nilai lokal Jawa untuk kepentingan pendidikan. dalam semboyan pendidikan nasional “*Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani*” juga berasal dari ungkapan tradisional Jawa. Dalam khasanah bahasa dan sastra daerah banyak mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat berfungsi

³⁴ Setyanto, A.E, “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*”, *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 8, No. 2, 121

sebagai pengembang fungsi edukasi, yaitu sebagai fungsi untuk pembentukan kepribadian.³⁵

3) Fungsi Kultur

Dalam pembelajaran bahasa Jawa kaitannya dengan pembelajaran bahasa pasti mengandung pembelajaran tentang sastra, dimana di daerah Jawa banyak melahirkan pujangga-pujangga yang menciptakan sastra Jawa. Sastra merupakan wujud dari gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di lingkungan sosial yang berada pada lingkungannya, yang dituangkan dalam susunan kata-kata yang indah.³⁶ Kaitannya dengan sastra salah satu sastra yang dibuat oleh pujangga Jawa yang termasuk ulama tanah Jawa yang menyebarkan islam di daerah Jawa dengan menggunakan *syi'ir lir ilir* yang mana didalam *syi'ir* tersebut kaya akan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan. Tidak hanya *syi'ir-syi'ir* saja, masih banyak karya-karya pujangga daerah Jawa yang ditulis dan diciptakan yang mengandung akan makna, filosofi, ajaran-ajaran agama, nilai-nilai, dan adat istiadat budaya.

³⁵ *Ibid*, 122

³⁶ Romi Isnandi, "Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 30 September 2015, 175

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa, sehingga Indonesia memiliki ragam budaya yang tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang menjadi lambang dan jati diri bangsa.³⁷ Dengan adanya sastra Jawa yang termuat dalam pembelajaran bahasa Jawa diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengamalkan dari isi sastra yang ada dalam kebudayaan Jawa. Fungsi kultur diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya membangun identitas bangsa dan menjadi filter dalam menyeleksi pengaruh budaya asing. Apabila fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan edukasi telah terlaksana dengan baik, maka fungsi kultur akan dapat tercapai, karena sebenarnya fungsi kultur berkaitan erat dengan kedua fungsi tersebut. Melalui fungsi komunikasi dan edukasi, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya daerah yang erat kaitannya dengan norma dan etika. Jika penanaman nilai-nilai budaya daerah telah berhasil, maka akan terbangun identitas budaya yang kuat sehingga pada akhirnya akan dapat membendung dan memfilter pengaruh budaya luar

³⁷ Romi Isnandi, “Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”, 175

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, dalam analisis penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹ Karakteristik alamiah atau sering disebut dengan objek alamiah merupakan suatu objek yang apa adanya, tanpa adanya unsur manipulasi dari pihak peneliti sehingga kondisi objek yang diteliti dari awal hingga akhir tidak berubah.² Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci.³ Dikatakan instrumen kunci, karena penelitalah yang dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut melalui kegiatan analisis dari bukti-bukti wawancara, observasi dan dokumentasi yang ada.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus, dimana penelitian dengan karakter masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuan dari

¹ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 3

² Bani Ahmad Saebani, *Metodelogi penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 121

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9

penelitian studi kasus adalah untuk menyelidiki secara mendalam tentang subjek tertentu untuk memberikan gambaran lengkap tentang subjek tertentu.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu mencari informasi tentang situasi sosial yang akan diteliti menjadi lebih bermakna dan jelas.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan penuh. Di mana peneliti melakukan pengamatan, ikut berperan serta berupa melakukan interaksi sosial dengan kepala sekolah, guru bahasa Jawa, wali kelas 5, dan siswa kelas 5 SDN Patihan Wetan. Peneliti berada di SDN Patihan Wetan saat proses kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa dilaksanakan. Waktu atau lamanya melakukan penelitian ini adalah hingga data-data yang diperlukan oleh peneliti telah terpenuhi hingga selanjutnya data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Dengan demikian, kehadiran peneliti memiliki peran penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman dalam menganalisis data bergantung pada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti

⁴ Ahmad Choirudin, “*Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawat Diba’ (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al- Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo)*” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018, 52

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15

yang menentukan setiap fase yang akan dilakukan dan peneliti pula menentukan data yang dibutuhkan selama berada di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah lokasi di adakannya sebuah penelitian. Peneliti melakukan penelitian tersebut di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Dimana SDN Patihan Wetan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar Negeri di Ponorogo yang menggunakan pembelajaran bahasa Jawa sebagai alat atau media penanaman karakter siswa. Karena pembelajaran bahasa Jawa dianggap sebagai pembelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik, dimana dalam pembelajaran bahasa Jawa kaya dengan nilai-nilai budaya leluhur, norma, dan etiak orang Jawa, yang begitu kental dengan baik buruknya suatu kepribadian atau tingkah laku seseorang dilihat dari bagaimana orang tersebut dalam menerapkan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan yang meliputi dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber data dalam peneliti ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan. Data merupakan semua fakta yang atau keterangan tentang sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun

suatu informasi.⁶ Sumber data adalah subjek sumber data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁷

- a. Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas 5, guru bahasa jawa, dan 3 orang siswa kelas 5 SDN Patihan Wetan.
- b. Dokumentasi adalah sumber data yang berupa dokumen yang meliputi arsip-arsip, gambar dan catatan. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data berupa rekaman wawancara, dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara, foto observasi siswa di lapangan, serta arsip-arsip sekolah yang meliputi RPP pembelajaran bahasa jawa dan profil sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini, peneliti kualitatif dapat memahami dan mengerti makna fenomena yang diteliti secara baik. Untuk mendapatkan data secara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan melakukan observasi pada latar tempat penelitian, kemudian untuk melengkapi data-data dan bukti penelitian peneliti melakukan proses dokumentasi. Prosedur yang digunakan oleh peneliti yaitu terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2011), 61

⁷ *Ibid*, 151

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan menggunakan cara melakukan interaksi dengan seseorang yang menjadi informan atau responden secara tatap muka.⁸ Dalam wawancara selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu berupa tape recorder, gambar, brosur dan alat-alat lain yang dapat digunakan sebagai pembantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁹

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, yaitu pewawancara menyiapkan semua pertanyaan untuk informan dalam pedoman wawancara (*interview guide*) akan tetapi wawancara tidak akan terikat dengan pedoman yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mengenai profil lembaga, setruktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah pengajar di SDN Patihan Wetan. Sedangkan data khusus yang akan ditanyakan yaitu tentang RPP Pembelajaran bahasa Jawa, persiapan guru sebelum mengajar, partisipasi siswa, kegiatan siswa diluar maupun didalam kelas, serta dampak yang dihasilkan dari pembelajaran bahasa Jawa.

⁸ Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kulitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 131

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 319

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra manusia secara menyeluruh untuk mengamati objek penelitian. Observasi dibutuhkan sebagai pemahaman proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dari segi konteksnya. Observasi dilakukan pada subjek penelitian, perilaku subjek selama proses wawancara, interaksi yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian, serta hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.¹⁰

Observasi dalam kegiatan penelitian juga menekankan pada pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Hasil observasi tidak hanya berupa catatan atau tulisan tapi juga dapat berupa rekaman video atau suara dan pengamatan langsung di lapangan. Data tersebut berupa informasi mengenai proses pembelajaran bahasa Jawa dikelas, interaksi antar siswa, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas, serta tingkah laku siswa ketika telah menerima pembelajaran bahasa Jawa. Pada kegiatan observasi ini, peneliti mengamati tingkah laku siswa ketika mereka berinteraksi di lingkungan sekolah, merekam kegiatan wawancara dan mencatat kegiatan yang dilakukan di sekolah.

¹⁰ Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kulitatif*, 134

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang berisi catatan penting yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dapat berbentuk catatan, gambar, atau karya-karya monumental yang dapat melengkapi data, tidak berdasarkan pemikiran diri sendiri, data yang diperoleh adalah data yang sah.¹¹ Data yang sah merupakan hasil dari kegiatan penelitian berupa observasi atau wawancara sehingga lebih kredible atau dapat dipercaya karena didukung oleh kehidupan atau interaksi yang terjadi di sekolah.¹²

Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai tentang pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa yang berada di SDN Patiha Wetan.

F. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus atau *continue* hingga mendapatkan data yang benar-benar tuntas, sehingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh atau tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data ini, telah dimulai ketika peneliti mengambil data,

¹¹ Ahmad Choirudin, "Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawat Diba' (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al- Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo)" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018, 56

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 129

sehingga data sampai pada data penelitian selesai dikumpulkan. Aktifitas dalam analisis data yaitu:¹³

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.¹⁴ Pada hal ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, yang ditemukan oleh peneliti di SDN Patihan Wetan.

2. *Data display* (penyajian data)

Miles and Huberman menyarankan dalam *display data* (penyajian data), selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, bahkan data dapat disajikan dengan cara menggunakan data berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.¹⁵ Melalui penyajian data tersebut, maka data akan dapat terorganisasikan, dan tersusun dalam pola yang saling berhubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Apabila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data, maka pola tersebut

¹³ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2011),45-46.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247

¹⁵ *Ibid.*, 46.

akan menjadi baku dan data akan disajikan dalam laporan akhir penelitian.¹⁶

3. *Conclusion drawing/ verification* (kesimpulan/ verifikasi data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada teknik analisis data ini, peneliti menggunakan reduksi data dan kesimpulan atau verifikasi data. Peneliti mereduksi data yang diperoleh dilapangan, selanjutnya memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian peneliti menarik kesimpulan yang disertai dengan bukti-bukti yang valid, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel.¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reabilitas) data, uji transferabilitas (validitas

¹⁶ Risma Yusniawati, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo" Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018, 16

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 345

eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.¹⁸

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁹ Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang terdapat dalam situasi yang relevan dengan masalah atau isu yang sedang diteliti dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci. Ketekunan pengamatan ini dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap faktor-faktor yang sangat terlihat yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa yang terjadi di SDN Patihan Wetan.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 401-402.

¹⁹ *Ibid*, 371

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.²⁰ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu. Dimana data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber atau informan masih dalam keadaan fikiran yang masih segar sehingga data yang di dapat lebih valid sehingga lebih kredible. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan data yang pasti.²²

H. Tahapan-tahapan Penelitian

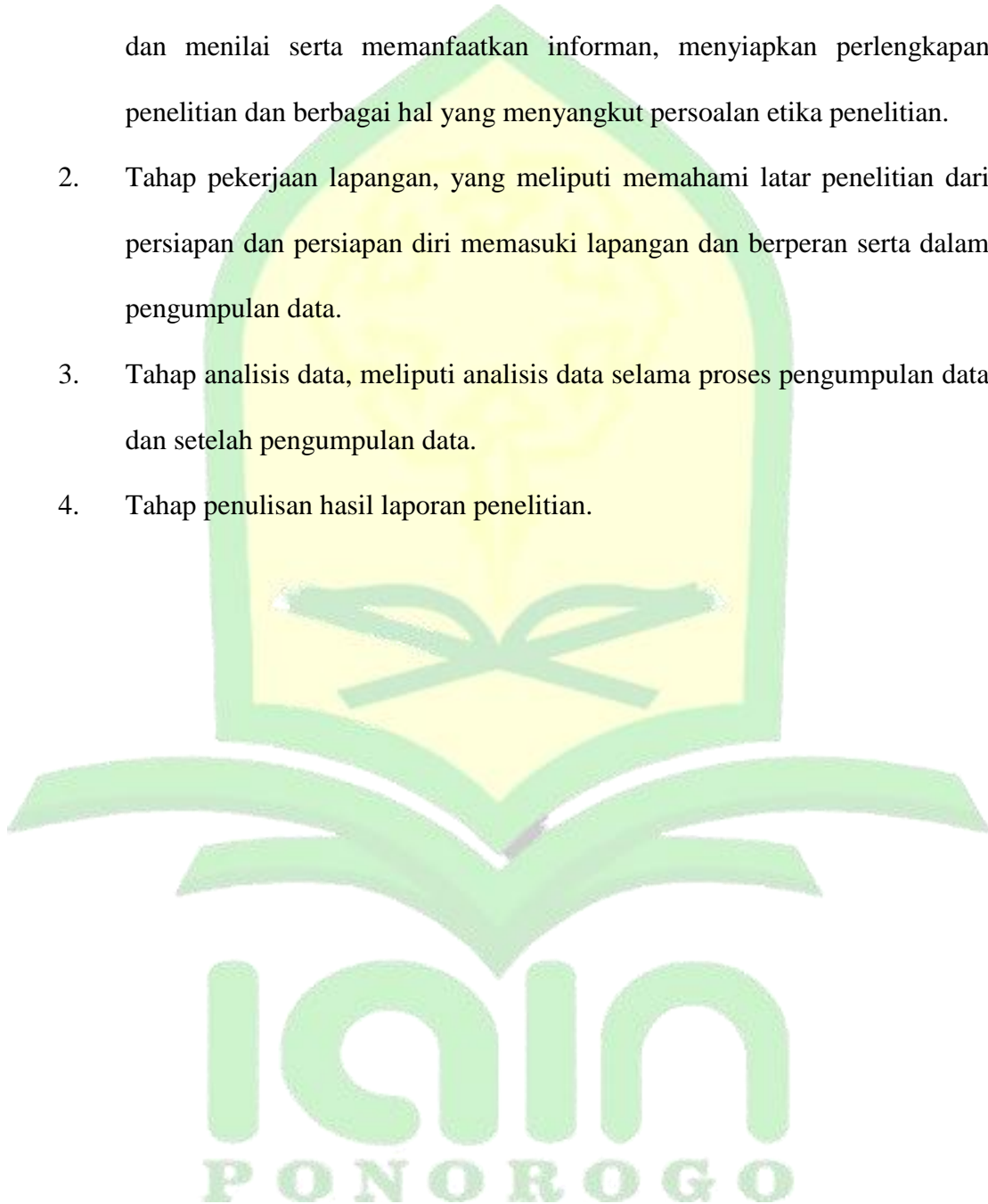
Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

²⁰ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 330

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 372

²² *Ibid*, 374

1. Tahap pra lapangan, dimana dalam tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai serta memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan berbagai hal yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dari persiapan dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta dalam pengumpulan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil SDN Patihan Wetan Ponorogo

Sekolah dasar SDN Patihan Wetan terletak di jalan Parang Menang No. 66 Patihan Wetan. Lembaga sekolah ini, memiliki NSPN yang bernomor 20510069 dan berakreditasi B. SDN Patihan Wetan berdiri tahun 1946 di atas tanah kepemilikan desa. Status dari kepemilikan tanah tidak dalam persengketaan. Sekolah Dasar SDN Patihan Wetan memiliki nomor induk 10 00 30/1010511180032.¹

2. Sejarah Berdirinya SDN Patihan Wetan

Lembaga pendidikan SDN Patihan Wetan Ponorogo berdiri pada tanggal 25 September 1946. SDN Patihan Wetan Ponorogo berdiri di atas tanah desa yang memiliki luas 1046 m² dan pada sebelah barat terdapat tanah seluas 624 m² yang bertempat di Kelurahan Patihan Wetan Ponorogo.

Pada awal perkembangan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari, karena pengaruh dari situasi negara pada saat itu bertepatan pada peristiwa PKI Madiun dan Agresi Belanda. Pada tahun 1946 SDN Patihan Wetan diberi nama Sekolah Rakyat atau SR yang berjalan selama 2 tahun dan berkembang menjadi SR 3 tahun. Kemudian pada tahun 1963

¹ Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 01/D/12-II/2020

berubah menjadi Sekolah Dasar 6 tahun dan berubah nama menjadi SDN Patihan Wetan. SK pendirian sekolah pada tanggal 25 September 1946. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan SDN Patihan Wetan pada saat itu mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, agar tetap berkembang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada saat itu. Pada tahun 1982 sekolah SDN Patihan Wetan mengalami perenovasian dalam segi sarana dan prasana sekolah yang mendapatkan perhatian dan dukung dari pemerintah dan masyarakat.

Untuk menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks serta untuk mendorong peran aktif pelaksanaan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar sembilan tahun, maka SDN Patihan Wetan Ponorogo sangat bekerja keras dalam langkahnya dalam upaya meningkatkan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional. Hal yang selalu dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru adalah memberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik, mempermudah dalam bertanya langsung kepada peserta didik apabila ada pelajaran yang belum dimengerti, berkewajiban memberikan motivasi terkait dengan ibadah bagi orang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara tenaga pendidik dengan peserta didik melalui kegiatan tatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non forma.

Tujuan dari didirikannya lembaga sekolah ini adalah untuk membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya anak-anak yang bertempat tinggal di daerah Patihan Wetan. Pada awal berdirinya sekolah ini, kegiatan belajar mengajar bertempat di gedung yang sangat sederhana. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan sekolah. Pembangunan sarana dan prasarana belajar mengajar di SDN Patihan Wetan berjalan secara bertahap.

Pada tahun 2005 lembaga pendidikan ini dapat mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu merenovasi gedung perpustakaan, melengkapi buku-buku perpustakaan sekolah, hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat dengan mudah mengakses ilmu pengetahuan secara lengkap. Sekolah pula mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah dari pemerintah hingga sekolah SDN Patihan Wetan menyandang status akreditasi baik dari pihak Diknas pada tanggal 30 Oktober tahun 2010.²

3. Letak Geografis SDN Patihan Wetan Ponorogo

Lembaga pendidikan Negeri SDN Patihan Wetan terletak pada \pm 5 km ke arah selatan dari Kecamatan Babadan, \pm 2 km ke barat arah dari makam Bathoro Katong yang terletak di daerah Setono, sebelah utara dari pondok pesantren Al-Hasan Patihan Wetan, dan \pm 3 km ke sebelah timur kota Ponorogo. Tepatnya pada Dukuh Kranggan, jalan Parang Menang

² Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 02/D/12-II/2020

No.43 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Terletak pada titik koordinat : garis lintang -7.8655000 dan garis bujur 111.4902000. Lembaga Sekolah Dasar ini terletak di tengah pemukiman warga yang mayoritas memeluk agama islam.³

4. Visi, misi dan tujuan sekolah

a. Visi

“Beriman, Berbudiluhur, Berbudaya dan Berkualitas”

b. Misi

- 1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntunan masyarakat
- 3) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada nilai agama dan perkembangan dunia luar yang positif dan inovatif
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik
- 5) Meningkatkan kerjasama dengan pendukung sekolah (*stake holder*) dalam rangka memajukan pendidikan

³ Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 03/D/12-II/2020

c. Tujuan

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- 2) Meraih potensi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten Ponorogo
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- 4) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat
- 5) Membentuk siswa yang terampil, kreatif, dan berkerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus
- 6) Mengenal dan mencintai masyarakat dan kebudayaan.⁴

5. Struktur Organisasi SDN Patihan Wetan Ponorogo

Suatu pengorganisasian dapat dikatakan baik, apabila dalam pengorganisasian tersebut terdapat hubungan berpola yang harmonis dari berbagai personal dan staf untuk menjalankan visi dan misi sekolah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah Dasar SDN Patihan Wetan merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Dinas Pendidikan. Dimana organisasi sekolah SDN Patihan Wetan ini terdiri dari ketua komite yang bekerja sama dengan narasumber dan kepala sekolah, di bawah kepala sekolah terdapat wakil ketua yang membawahi empat bidang, dimana empat bidang tersebut terdiri dari sekertaris dan

⁴ Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 04/D/12-II/2020

wakilnya, bendahara dan wakilnya. Di bawahnya terdapat beberapa anggota bidang yang terdiri dari bidang penggalan sumber dana sekolah, bidang sistem informasi layanan sekolah, anggota bidang pengelolaan sumber daya sekolah, anggota bidang sarana/prasaranan sekolah, serta anggota bidang usaha kreasi seni dan kreativitas sekolah.⁵

6. Keadaan Guru dan Siswa SDN Patihan Wetan Ponorogo

a) Keadaan Guru SDN Patihan Wetan Ponorogo

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena guru merupakan pihak yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas proses berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan tenaga pendidik di SDN Patihan Wetan berjumlah 11 orang, dengan perincian sebagai berikut: Kepala sekolah 1 orang, Guru kelas 6 orang, Guru PAI 1 orang, tenaga operator 1 orang, dan 1 orang Guru *ekstrakurikuler* BTQ yang merangkap sebagai penjaga sekolah.

b) Keadaan Siswa kelas 5 SDN Patihan Wetan Ponorogo

Lembaga Sekolah Dasar SDN Patihan Wetan merupakan lembaga pendidikan yang terletak di kelurahan yang berdekatan dengan perkotaan, peserta didiknya banyak yang berasal dari kelurahan Patihan Wetan dan sekitarnya. Dengan jumlah peserta didik keseluruhan 63 siswa, sedangkan siswa kelas 5 berjumlah 8 orang

⁵ Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 05/D/12-II/2020

peserta didik, yang terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan.⁶

7. Sarana dan Prasarana SDN Patihan Wetan Ponorogo

Sarana prasaran termasuk dalam komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. karena sarana prasarana dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila suatu lembaga sekolah memiliki sarana dan prasaran yang mendukung, memadai dan lengkap, maka tujuan dari pembelajaran akan dapat mencapai tujuannya. Sarana dan prasaran yang ada di SDN Patihan Wetan terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru yang memiliki luas $\pm 58 \text{ m}^2$, 1 ruang kepala sekolah yang memiliki luas $\pm 16 \text{ m}^2$, 1 ruang perpustakaan yang memiliki luas $\pm 56 \text{ m}^2$ yang difungsikan pula sebagai mushola, 1 gudang sekolah yang memiliki luas $\pm 20 \text{ m}^2$, 2 kamar mandi/WC yang memiliki luas $\pm 12 \text{ m}^2$, 1 ruang tamu, 2 tempat parkir, 14 bangku untuk 1 peserta didik, 60 bangku untuk 2 peserta didik, 12 lemari, 18 kursi, 6 rak buku, 6 papan tulis, 3 rak perpustakaan, 1 rak besi, 2 komputer, 1 mesin print, 5 alat praktik IPA, 2 alat praktik IPS, 42 buku atlas, 5 globe, 1 bola voli, 1 bola sepak, 2 bola sepak takrow, dan 1 tipe recorder.⁷

⁶ Lihat lampiran Dokumentasi Nomor : 06/D/12-II/2020

⁷ Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 07/D/12-II/2020

8. Kurikulum SDN Patihan Wetan Ponorogo

Kurikulum yang digunakan di SDN Patihan Wetan Ponorogo adalah Kurikulum 2013. Mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup Bahasa Indonesia, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan yang bersifat tematik *integratif* dan ekstrakurikuler wajib berupa kegiatan pramuka. Bahasa Jawa masuk dalam mata pelajaran muatan lokal.⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Signifikansi pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa

Masyarakat yang tumbuh di daerah Jawa pasti dalam dirinya akan mengakar nilai-nilai kebudayaan Jawa yang erat kaitannya dengan nilai, norma dan adat istiadat. Namun, pada saat ini kebudayaan dan adat Jawa pun mulai terkikis seiring berjalannya perkembangan zaman. Kalangan muda sekarang lebih menggandrungi budaya Barat dari pada Budayanya sendiri. Dimana budaya tersebutlah yang akan mempengaruhi karakter sopan santun peserta didik. Sehingga pembelajaran bahasa Jawa ini dianggap sebagai sarana atau media yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik untuk

⁸ Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor : 08/D/12-II/2020

mengenalkan budaya Jawa. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SDN Patihan Wetan ini, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suroto selaku Kepala sekolah SDN Patihan Wetan.

“pembelajaran bahasa Jawa penting untuk diajarkan kepada peserta didik, karena mayoritas peserta didik tinggal di daerah Jawa, maka mereka harus mengenal budayanya, dimana dalam pembelajaran bahasa Jawa kaya dengan pengenalan nilai, budaya, etika, adat istiadat, dan norma yang terkandung.”⁹

Dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat beberapa fungsi. Dimana fungsi-fungsi tersebut terdiri dari fungsi komunikasi, fungsi edukasi dan fungsi kultur yang menjadi satu kegunaan, yang terkemas dalam pembelajaran bahasa Jawa. Fungsi-fungsi tersebut ada dalam pembelajaran bahasa Jawa, karena pembelajaran bahasa Jawa ada untuk mengenalkan kepada siswa atau peserta didik tentang bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua sehingga dengan hal tersebut dapat menanamkan pada diri siswa nilai-nilai karakter sopan santun. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SDN Patihan Wetan ini, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suroto selaku kepala sekolah SDN Patihan Wetan.

“pembelajaran bahasa Jawa memang perlu diamalkan dalam kehidupan siswa sehari-hari, khususnya di mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Di sekolah ini, peserta didik diberikan pembiasaan berupa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik (*krama*).”¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/07-III/2020

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/07-III/2020

Karakter sopan santun yang erat dengan adat Jawa adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *krama*, di mana bahasa *krama* dianggap sebagai bahasa yang paling baik diucapkan bagi orang Jawa. Namun, di era kecanggihan teknologi saat ini, jarang ada anak-anak yang berkomunikasi dengan orang tua ataupun dengan guru menggunakan bahasa *krama*. Karena bahasa *krama* dianggap bahasa yang sulit untuk dipelajari. Sehingga diharapkan guru dapat mengemas pelajaran bahasa Jawa di SDN Patihan wetan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan diharapkan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *krama* di lingkungan sekolah. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SDN Patihan Wetan ini, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suroto selaku kepala sekolah SDN Patihan Wetan.

“Banyak peserta didik yang masih menggunakan bahasa *ngoko* dalam berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua, banyak pula peserta didik yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia karena mereka kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa *krama*. Sehingga sekolah melakukan pembiasaan berupa berbicara dengan menggunakan bahasa *krama* ketika berada di lingkungan sekolah, diharapkan dengan pembiasaan tersebut siswa dapat terbiasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *krama*.”¹¹

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik, terlebih

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/07-III/2020

apabila lingkungan dan keluarga tidak terbiasa menggunakan bahasa *krama* sebagai alat berkomunikasi. Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Dwi selaku guru kelas 5 di SDN Patihan Wetan.

“sulit bagi siswa untuk benar-benar menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Biasanya peserta didik berbicara dengan guru dengan menggunakan bahasa *krama* akan tetapi apabila mereka tidak mengetahui bahasa *krama* nya mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia.”¹²

Fungsi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Jawa selain fungsi komunikasi adalah fungsi edukasi. Dimana fungsi edukasi dalam pembelajaran bahasa Jawa diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Jawa yang meliputi nilai, norma, nilai budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Jawa. Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suroto selaku kepala sekolah SDN Patihan Wetan.

“pembelajaran bahasa Jawa juga merupakan proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dimana siswa dapat mengetahui tentang budaya dan komunikasi daerah tempat mereka tinggal, yang begitu kental dengan nilai kesopanan dan nilai moral yang menjadi identitas daerahnya. Diharapkan setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Jawa peserta didik dapat melakukan apa yang telah mereka pelajari

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/10-III/2020

dan memberikan dampak bagi sikap mereka dalam berperilaku. Pihak sekolah berharap siswa menjadi lebih sopan kepada guru dan orang tua dalam berkomunikasi maupun berperilaku.”¹³

Dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas 5, peserta didik dikenalkan dengan *syi'ir*, tembang-tembang *macapat*, *geguritan*, dan *paribasan*. Di mana pembelajaran bahasa Jawa ini memiliki ikatan dengan budaya. Dalam pembelajaran bahasa Jawa sastra merupakan sebagian dari budaya Jawa, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter sopan santun yang tersirat. Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Dwi selaku guru bahasa Jawa kelas 5 di SDN Patihan Wetan.

“seperti halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Jawa juga mengenalkan sastra Jawa berupa *geguritan*, tembang-tembang *macapat*, *syi'ir-syi'ir* Jawa yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang akan membentuk karakter siswa. Siswa usia sekolah dasar pasti kesulitan memahami setiap arti yang terdapat dalam karya sastra Jawa tersebut, namun guru akan selalu memberikan penjelasan tentang isi dari karya sastra tersebut.”¹⁴

2. Proses pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa

a. Pra pembelajaran

Dalam kegiatan pra pembelajaran di SDN Patihan Wetan, siswa tidak melakukan kegiatan berdo'a bersama, karena kegiatan

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/07-III/2020

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/10-III/2020

berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai telah dilakukan di kegiatan pembelajaran sebelumnya. Sedangkan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa kelas 5 di SDN Patihan Wetan dilakukan pada jam mata pelajaran ke-2 atau ke-3.¹⁵

b. Kegiatan awal pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran di SDN Patihan Wetan, guru tidak menggunakan kegiatan pemberian motivasi dan pengenalan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.¹⁶

c. Kegiatan inti pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran bahasa Jawa, guru menjelaskan materi yang terdapat pada siswa. Apabila terdapat kata dalam bahasa Jawa yang tidak difahami oleh peserta didik guru menjelaskan. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa guru menggunakan metode ceramah, terkadang pula menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran yang disertai dengan media gambar sebagai penjelas. Apabila ada siswa yang ramai ketika jam pelajaran berlangsung guru hanya menegur siswa, akan tetapi teguran tersebut tidak berefek lama bagi siswa yang ramai. Namun, ada beberapa siswa yang diam mendengarkan penjelasan guru. Agar kondisi

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/04-III/2020

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/04-III/2020

kelas lebih kondusif, guru sering memberikan soal-soal untuk dikerjakan siswa di kelas.¹⁷

d. Kegiatan akhir pembelajaran

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru tidak memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari. Apabila jam pelajaran bahasa Jawa berakhir, maka guru mengakhiri jam pelajaran dengan salam penutup, dan sebelumnya terkadang guru juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.¹⁸



¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/04-III/2020

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/04-III/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa

Mata pelajaran bahasa Jawa tingkat Sekolah Dasar kelas 5 meliputi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Dalam pembelajaran bahasa, menggunakan pendekatan komunikatif yang berlandaskan pada pemikiran. Dimana pada pemikiran tersebut bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran bahasa.¹ Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan materi ajar. Sebagian materi ajar bahasa Jawa adalah *folklore* lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan yang terdiri dari cerita rakyat, lagu-lagu daerah, bahasa dan ungkapan-ungkapan tradisional. Materi ajar bahasa Jawa yang berbasis *folklore* lisan diharapkan dapat melatih siswa dalam berkomunikasi yang santun, berbudaya, dan berkarakter. *Folklore* lisan Jawa yang erta dengan nilai-nilai luhur dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karkater yang sesuai dengan nilai budaya Jawa. Melalui pembelajaran bahasa Jawa, diharapkan nilai-nilai karakter sopan santun siswa dapat tertanam dan dapat mengakar pada diri peserta didik.

¹ Endang Kurniati, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Floklora Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 32, No. 2 tahun 2015, 107

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang di dalamnya berisi tentang penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang dirancang dan diaplikasikan secara sistematis dalam membantu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarakan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.²

Dalam pembelajaran bahasa Jawa selalu ada di dalamnya materi ajar berbasis *folklore* lisan, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas 5. Dimana materi-materi tersebut bertujuan untuk melatih siswa berkomunikasi dengan santun, berbudaya dan berkarakter. Pembelajaran bahasa Jawa di SDN Patihan Wetan, dalam buku ajar siswa telah ada materi berbasis *folklore*. Akan tetapi materi tersebut belum tersampaikan secara baik, sehingga materi-materi tersebut tidak terlalu di praktikan oleh peserta didik setiap harinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Hal tersebut terlihat dari bagaimana siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tampak beberapa siswa ramai dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, guru menegur siswa yang ramai akan tetapi teguruan tersebut tidak berefek jera bagi peserta didik tersebut, kebanyakan dari mereka yang ramai dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik laki-laki, sedangkan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa adalah peserta didik perempuan. Hal tersebut menjadi

² *Ibid*, 108

membuat peserta didik lain terganggu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Membuat gaduh dan main sendiri sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran, termasuk dalam kenakalan siswa yang mencerminkan ketidakdisiplinan diri. Biasanya dorongan ini ada karena mereka merasa bosan atau jenuh, malas, dan mencari-cari perhatian guru ketika pelajaran berlangsung.³ Dalam hal ini, seharusnya dalam kegiatan belajar mengajar, tenaga pendidik menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Patihan Wetan, terdapat beberapa peserta didik yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik, menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Menurut hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, beberapa peserta didik tersebut memang telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika mereka berada di lingkungan rumah dan masyarakat dalam berkomunikasi dan pembelajaran bahasa Jawa *krama* diperkuat dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah, berupa pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di sekolah. Selain berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, peserta didik kelas 5 selalu membungkukkan badan ketika mereka berjalan di depan orang-orang yang lebih tua, dan mereka

³ Mareta Isti Zosverry, "Pengembangan Karakter Siswa Di SDN Patihan Wetan 2018", Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo 2018, 73

mengajarkannya kepada adik-adik kelasnya untuk berjalan di depan orang yang lebih tua dengan membungkukkan badan.

Pembiasaan-pembiasaan baik selain berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, peserta didik juga dibiasakan untuk menyapa guru ketika bertemu di jalan. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan wadah sebagai penanaman nilai-nilai karakter santun pada diri peserta didik. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tampak ketika peserta didik sedang bermain-main bersama temannya di pinggir jalan, mereka melihat salah seorang guru melintas, lalu mereka menyapa dengan mengucapkan salam. Kebiasaan tersebut begitu kental dengan kebiasaan orang Jawa yang selalu bersifat ramah dan *sumeh* kepada siapa pun.

Pembelajaran bahasa selalu menggunakan pendekatan komunikatif, termasuk dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dimana dalam materi pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar berisi tentang pembelajaran bahasa, sastra dan budaya Jawa, yang bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan budaya Jawa. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa merupakan wujud konservasi budaya atau bisa diartikan sebagai peduli dengan budaya.⁴

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ketika peserta didik kelas 5 yang dulunya masih duduk di bangku kelas rendah, mereka ketika

⁴ Endang Kurniawati, “Implementasi pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya”, 107

kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa sedang berlangsung banyak yang keluar masuk kelas tanpa izin, membuat kegaduhan, berbicara kotor, berbicara tidak menggunakan bahasa *krama*, bertengkar di dalam kelas ketika guru menjelaskan, berjalan tidak dengan membungkukkan badan, dan malu-malu untuk menyapa guru. Semua perbuatan yang kurang santun tersebut menjadi berkurang ketika mereka duduk di bangku kelas 5.

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah, apabila seseorang telah mengalami penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif nampak pada siswa saat berperilaku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Meskipun dalam bahan pelajaran berisi ranah kognitif, namun harus ada didalamnya ranah afektif sebagai pengintegral dari bahan tersebut dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁵

B. Analisis Data Tentang Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa

Proses pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan. Dimana dalam proses ilmu pengetahuan tersebut terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan agar tercapainya tujuan pendidikan.

⁵ Eny Muflikah, „Peran Pendidikan Bahasa Jawa Fungsional Dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa Di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015” Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2015, 40

Suatu hasil dapat dikatakan telah mencapai tujuan apabila telah memenuhi nilai-nilai standar yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa, guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa. Karena guru yang selalu berinteraksi dengan peserta didik ketika mereka berada di dalam kelas. Selain itu, guru pula yang berperan dalam pembentukan karakter santun peserta didik ketika peserta didik keluar dari lingkungan keluarga.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SDN Patihan Wetan, agar peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan tentang berbahasa, guru melakukan pembiasaan berupa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *krama*. Dimana pembiasaan tersebut akan masuk penilaian sikap santun siswa, meskipun tampak sedikit siswa yang berkomunikasi dengan bahasa *krama*, namun pembiasaan tersebut tetap dilakukan, karena jika ada beberapa siswa yang berkomunikasi dengan bahasa yang santun, maka teman-teman atau peserta didik akan mengikuti. Hal tersebut yang melatar belakangi peserta didik lain untuk ikut berkomunikasi adalah rasa malu terhadap teman-teman yang lain, karena adanya keinginan dalam diri siswa, dan adanya kesadaran pada diri siswa bahwa berkomunikasi harus dengan menggunakan cara yang baik dan santun.

Penilaian terhadap sikap santun termasuk dalam ranah afektif siswa. Sikap merupakan cara pandang seseorang terhadap objek tertentu. Cara pandang tersebut menimbulkan perasaan percaya, senang, dan kecenderungan untuk

melakukan. Sikap merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati karena masih berupa keyakinan, kepercayaan, dan keteguhan hati.⁶

Pada pembelajaran bahasa Jawa, terdapat kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Karena pembelajaran bahasa Jawa kaya akan nilai dan ajaran filosofi yang sangat berharga apabila dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN Patihan Wetan, pembelajaran bahasa Jawa memiliki hasil yang memuaskan apabila dilihat dari segi kompetensi yang dicapai. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara siswa dalam bertingkah laku dan berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa dari segi tingkah laku siswa telah menunjukkan nilai yang baik terlihat dari siswa ketika bertemu dengan guru selalu menyapa, apabila berjalan di depan guru mereka membungkukkan badan. Sedangkan dari cara mereka berkomunikasi, mereka berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa *krama* meskipun ada beberapa siswa yang berbicara menggunakan bahasa *ngoko* dengan orang tua atau guru. Bagi siswa yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *ngoko* biasanya ketika berkomunikasi dengan orang tua di rumah atau pun orang-orang yang lebih tua di lingkungannya biasa menggunakan bahasa *ngoko*, karena lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana siswa bertingkah laku dan berkomunikasi.

⁶ Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 95

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, perlu adanya tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dimana tahapan-tahapan tersebut mengandung penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran juga dilakukan di SDN Patihan Wetan sebagai berikut:

1. Pra pembelajaran

Dalam kegiatan pra pembelajaran di SDN Patihan Wetan, siswa tidak melakukan kegiatan berdo'a bersama, karena kegiatan berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai telah dilakukan di kegiatan pembelajaran sebelumnya. Sedangkan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa kelas 5 di SDN Patihan Wetan dilakukan pada jam mata pelajaran ke-2 atau ke-3. Adanya kegiatan pra pembelajaran adalah untuk menyiapkan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pra pembelajaran ini, agar tertata kesiapan siswa sebaiknya guru mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu. Jika do'a yang dibaca sehari-hari terlalu panjang, guru sebaiknya memberikan bacaan do'a yang lebih pendek seperti bacaan *basmalah* sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter religius dalam diri peserta didik. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mengecek daftar hadir siswa.

2. Kegiatan awal pembelajaran

Dalam kegiatan awal pembelajaran di SDN Patihan Wetan, guru tidak menggunakan kegiatan pemberian motivasi dan pengenalan kepada siswa

tentang materi yang akan diajarkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dapat mempengaruhi ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik dalam kegiatan awal pembelajaran seharusnya memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik agar mereka tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru pula seharusnya mengenalkan kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Melalui kegiatan pengenalan tersebut, diharapkan peserta didik akan merasa penasaran dan tertarik dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga timbul minat belajar pada diri peserta didik. Dengan timbulnya minat belajar pada diri peserta didik, maka diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selain melakukan pemberian motivasi, dalam kegiatan awal pembelajaran guru dapat memberikan penanaman karakter seperti pemberian saran kepada peserta didik untuk senantiasa berbuat baik dan santun kapan pun dan di mana pun. Dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Jawa dapat menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dimulai dari kegiatan pra pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

3. Kegiatan inti pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran bahasa Jawa, guru menjelaskan materi yang terdapat pada siswa. Apabila terdapat kata dalam bahasa Jawa yang tidak difahami oleh peserta didik guru menjelaskan. Dalam kegiatan

pembelajaran bahasa Jawa guru menggunakan metode ceramah, terkadang pula menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran yang disertai dengan media gambar sebagai penjelas. Apabila ada siswa yang ramai ketika jam pelajaran berlangsung guru hanya menegur siswa, akan tetapi teguran tersebut tidak berefek lama bagi siswa yang ramai. Namun, ada beberapa siswa yang diam mendengarkan penjelasan guru. Agar kondisi kelas lebih kondusif, guru sering memberikan soal-soal untuk dikerjakan siswa di kelas.

Dalam kegiatan inti pembelajaran bahasa Jawa, perlu adanya pengemasan materi yang menarik dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik tidak gaduh dan mengikuti setiap materi yang disampaikan oleh guru. Pengemasan pembelajaran yang menarik dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk merangsang peserta didik dalam kegiatan belajar melalui berbagai permasalahan yang nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁷

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa terkadang peserta didik merasa bosan. Kebosanan tersebut dapat diselingi dengan cara guru bercerita, game yang menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa atau bernyanyi dengan nyanyian-nyanyian Jawa kepada peserta didik. Dimana

⁷ Agus Akhmadi, "Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Masa Depan" (Yogyakarta: Araska, 2015), 36

kegiatan-kegiatan tersebut tidak meninggalkan mereka untuk berbahasa Jawa serta dapat mengenalkan budaya Jawa kepada peserta didik. Jika guru ingin bercerita kepada peserta didik, maka guru harus bercerita dengan menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan alat peraga seperti wayang atau boneka tangan, jika ada. Boneka atau wayang tersebut akan dapat menarik peserta didik untuk mendengarkan cerita. Dalam cerita tersebut pasti akan ada tokoh-tokoh ceritanya yang memberikan karakter yang baik. Dengan hal tersebut, secara tidak langsung guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Jika dirasa peserta didik sudah tidak merasa bosan kegiatan belajar mengajar dapat dimulai kembali. Dengan demikian, guru telah menggunakan pembelajaran bahasa Jawa berbasis folklore lisan.

Sebagian materi ajar bahasa Jawa adalah *folklore* lisan yang termasuk dalam bagian dari kebudayaan, yang terdiri dari cerita-cerita rakyat, nyanyian rakyat, bahasa dan ungkapan-ungkapan tradisional. Dengan *folklore* lisan tersebut, diharapkan dapat melatih peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun, berbudaya, dan berkarakter yang baik. *Folklore* lisan Jawa begitu erat dengan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang sesuai nilai budaya Jawa.⁸ Sehingga tidak dapat

⁸ Endang Kurniawati, “Implementasi pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya”, 109

diragukan lagi apabila dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat fungsi komunikasi, edukasi, dan kultur yang menjadi satu dalam materi bahasa Jawa yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

4. Kegiatan akhir pembelajaran

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru tidak memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari. Apabila jam pelajaran bahasa Jawa berakhir, maka guru mengakhiri jam pelajaran dengan salam penutup, dan sebelumnya terkadang guru juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah. Pada kegiatan akhir ini, agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari, perlu adanya penguatan materi yang dilakukan di akhir pelajaran.

Hasil dari signifikansi pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan kepada peserta didik usia Sekolah Dasar adalah dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang budayanya yang dikemas dalam wujud pembelajaran bahasa Jawa. tidak hanya budaya saja, dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat norma, nilai-nilai, serta kebiasaan adat istiadat yang terkandung didalamnya, yang dikemas melalui materi-materi yang ada dalam pembelajaran bahasa Jawa. materi-materi tersebut berupa cerita, *syi'ir-syir* Jawa, *tembang dolanan*, *geguritan* dan lain-lain. Sehingga, pembelajaran bahasa Jawa ini penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Karena pembelajaran bahasa Jawa

dianggap sebagai media yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun.

Dalam konteks kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia saat ini, kompetensi yang harus diukur dalam seluruh jenjang pendidikan meliputi kompetensi religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, responsif, proaktif, dan percaya diri. Melihat kompetensi tersebut dapat digolongkan sebagai nilai-nilai yang baik, yang harus diketahui, diyakini, dan dilakukan seseorang. Kompetensi tersebut digolongkan dalam penilaian sikap, nilai, dan etika. Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam proses pengukuran kompetensi dilakukan tidak hanya sebatas pada konsep sikap, melainkan perilaku, dan secara lebih luas pada dimensi karakter. Penilaian sikap dalam konteks kurikulum 2013 dapat dilakukan sebagai penilaian perilaku atau lebih tepatnya adalah penilaian karakter. Dimana penilaian karakter meliputi pengetahuan tentang nilai dan etika, perasaan terhadap nilai dan etika, serta berperilaku sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku.⁹

⁹ Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*, 108

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Patihan Wetan mengenai pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa, bahwa dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat beberapa fungsi yaitu fungsi komunikasi, fungsi edukasi, dan fungsi kultur yang memiliki kaitan erat dalam terbentuknya materi pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena di dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat nilai-nilai luhur budaya. Sehingga dapat menjadi media penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

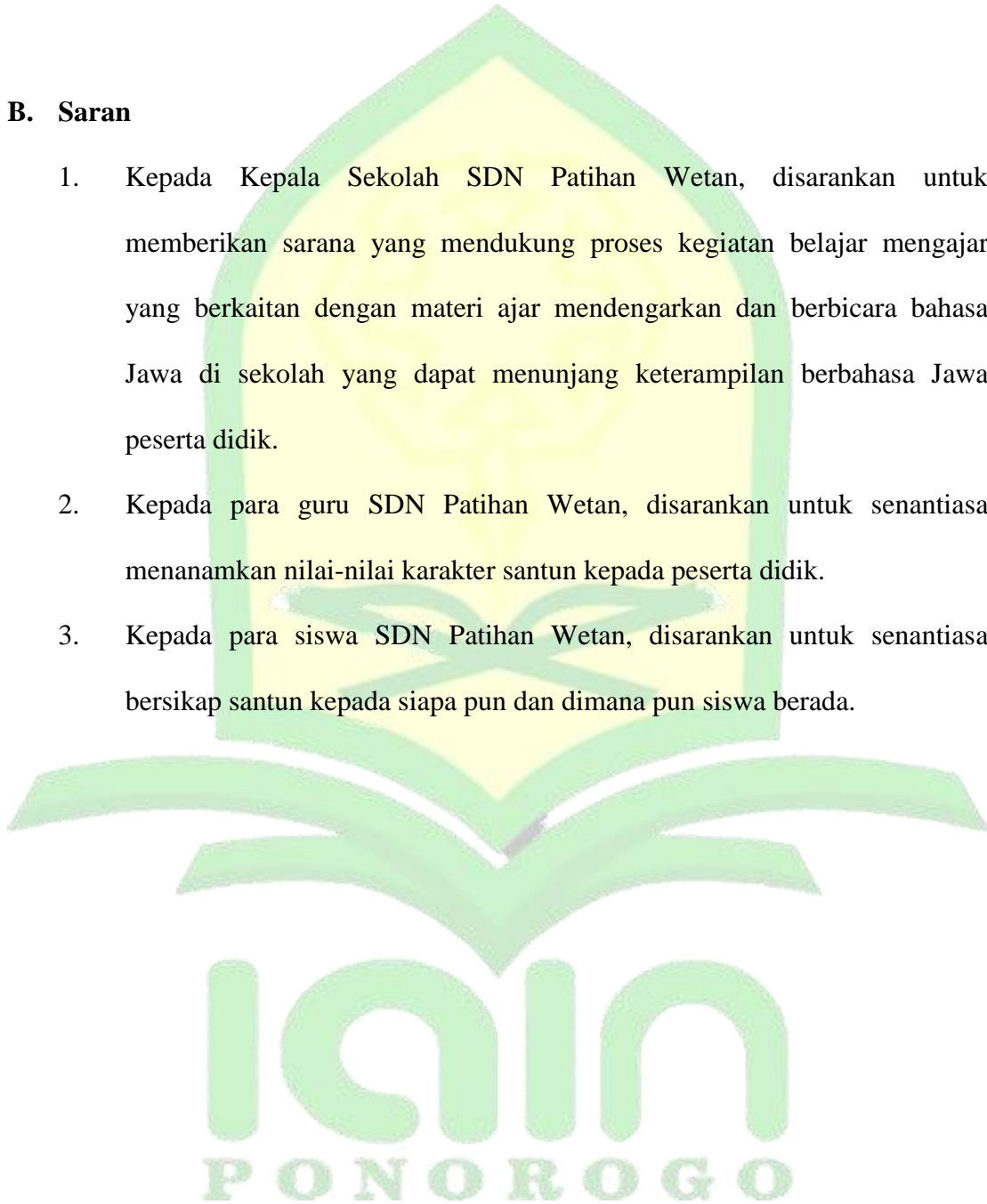
Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa, guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa. Karena guru yang selalu berinteraksi dengan peserta didik ketika mereka berada di dalam kelas. Selain itu, guru pula yang berperan dalam pembentukan karakter santun peserta didik ketika peserta didik keluar dari lingkungan keluarga.

Signifikansi pembelajaran bahasa Jawa kelas 5 di SDN Patihan Wetan adalah dapat membantu guru dalam menanamkan kepada siswa nilai-nilai karakter sopan santun, budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai karakter lain yang terkandung dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Sehingga, pembelajaran bahasa

Jawa dianggap sebagai media yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter sopan santun siswa.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SDN Patihan Wetan, disarankan untuk memberikan sarana yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi ajar mendengarkan dan berbicara bahasa Jawa di sekolah yang dapat menunjang keterampilan berbahasa Jawa peserta didik.
2. Kepada para guru SDN Patihan Wetan, disarankan untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter santun kepada peserta didik.
3. Kepada para siswa SDN Patihan Wetan, disarankan untuk senantiasa bersikap santun kepada siapa pun dan dimana pun siswa berada.



DAFTAR PUSTAKA

- A.E, Setyanto. dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*. Jurnal Komunikasi Massa. 8 (2). 2015
- Abidin, Yunus. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2016
- Afifudin. Ahmad Saebani. *Metodelogi Penelitian Kulitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2018
- Ainah. Sarbaini. *Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 6 No. 11. Mei 2016
- Akhmadi, Agus. *Pendekatan Sainifik Model Pembelajaran Masa Depan*. Yogyakarta: Araska. 2015
- Annuria. *Implementasi Nilai-nilai pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di SDN Bulukerto Magetan tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2015
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013
- Choirudin, Ahmad. *Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawat Diba' (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al- Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2018
- Fitrah. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal vol. 03, No. 2. Desember 2017
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014
- Habiburrahman. *Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Hambatan dan Alternatif Pemecahannya. JUPE 1, 54. 2016
- Hidayah, Ni'matul. *Korelasi Kemampuan Bahasa Jawa Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Jurusan

Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo. 2016

<http://googleweblight.com/i?u=http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-signifikansi/&hl=id-ID> diakses pada Senin 20 April 2020. Pukul 10.35

<https://kbbi.web.id/signifikansi> diakses pada Jumat 13 Maret 2020. Pukul 08.59

Isnandi, Romi. *Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2. 30 September 2015

Kadir, Abdul. *Signifikansi Strategi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Dalam Membentuk Perilaku Siswa Berwawasan Lingkungan*. *Jurnal Al-Ta'dib*. vol. 6, No. 2. Juli-Desember. 2013

Kurniati, Endang. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*. *Jurnal Peneliti Pendidikan*. Vol. 32, No. 2. 2015

Machin, A. *Implementasi Pendekatan Sainifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. vol. 3, No. 1. April 2014

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2011

Mahmud. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014

Meleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000

Muflikhah, Eny. *Peran Pendidikan Bahasa Jawa Fungsional Dala Meningkatkan Sikap Santun Siswa Di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari MadiunTahun Pelajaran 2014/2015*. *Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo*. 2015

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011

Mulyani, Siti. Sri Harti. *Pengembangan Model Bahan Belajar Berbasis Potensi Daerah Untuk menjunjung Pembelajaran Bahasa Jawa*. *Jurnal Pendidikan*. vol. 43, No. 1. Mei 2013

- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* Bandung: Alfabeta. 2011
- N, Nurhasanah. Wuriyanto, A.B. *Pengembangan Media Kijank (Komik Indonesia, Jawa dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar. Jurnai Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*. 1 (4). 2016
- Nahar, Nova Irawan. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. vol. 1 Desember. 2016
- Saebani, Bani Ahmad. *Metodelogi penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2008
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana. 2013
- Sasangka Sry Satriya Tjatur Wisnu. *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan. 2009
- Setyodarmodjo, Soekarno. Dkk. *Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Sutardjo, Imam. *Kawaruh Basa Saha Kasusastran Jawi*. Solo: Bukutuju. 2017
- Suwarno. *Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Guru. COPE*. No. 02, Vol. 5. Desember 2001
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokusmedia. 2010
- Wawancara dengan Bpk Suroto. di kantor kepala sekolah SDN Patihan Wetan. tanggal 15 Januari 2020
- Wawancara dengan Bu Dwi. di ruang kelas 5 SDN Patihan Wetan. tanggal 15 Januari 2020
- Yusniawati, Risma. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo*. 2018

Zosverry, Mareta Isti. *Pengembangan Karakter Siswa Di SDN Patihan Wetan 2018*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo. 2018

